

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latarbelakang penelitian.

Proses belajar merupakan inti persoalan psikologi pendidikan dimana subjek kajiannya terletak pada siswa. Hakikat dari pembelajaran adalah memberikan pelayanan bagi siswa agar dapat merubah tingkah laku ke arah perkembangan pribadi yang optimal. Pribadi yang optimal ini digambarkan oleh Rogers (Alwisol, 2009, hlm. 275) sebagai *Fully Function Person* yang memiliki lima ciri kepribadian yaitu terbuka untuk mengalami, *existential living*, keyakinan organismik, pengalaman kebebasan dan kreativitas. Lebih jauh Rogers menjelaskan bahwa pada dasarnya ada peluang semua tingkahlaku manusia diarahkan untuk dapat mencapai *fully function person*.

fully function person dalam konteks belajar dapat dicapai dengan menciptakan situasi belajar yang memberikan kebebasan pada siswa untuk melakukan pengalaman belajarnya secara aktif. Pernyataan tersebut sesuai konsep proses belajar yang dijelaskan Rogers (1969) dalam *Freedom to Learn*

... the insatiable curiosity that drivers the adolescent boy to absorb everything he can see or read or hear about ... in order to improve the efficiency and speed of his "cruiser"; ...about the student who says, "I am discovering, drawing in from the outside and making that which is drawn in a real part of me; ... about any learning in which the experience of the learner progresses along this line:"No,no, that's not what I want"; "wait! This is closer to want I'm interested in, what I need"; "ah, here it is! Now I'm grasping and comprehending what i need and what I want to know!" (hlm.19).

Padangan Rogers terkait proses belajar di atas merupakan dasar dari teori belajar humanistik. Dimana teori tersebut optimis memandang siswa sebagai individu yang memiliki potensi untuk mengaktualisasikan dirinya secara mandiri. Berlandaskan pada optimisme ini dapat diasumsikan bahwa siswa telah memiliki potensi kemandirian sejak awal yang dapat membantu ia untuk terus mengaktualisasikan dirinya. Seyogyanya potensi kemandirian ini dapat

dikembangkan dalam pembelajaran sehingga membantu proses pembentukan *fully function person* siswa.

Kemandirian dikenal dengan istilah *autonomy*. Namun dalam konteks pembelajaran kemandirian dikenal dengan istilah kemandirian belajar (*self regulated learning*). Kemandirian belajar diasumsikan sebagai salah satu aspek penting dalam pembelajaran karena kemandirian belajar siswa mempengaruhi prestasi belajar siswa tersebut (Zimmerman, 2008). Pernyataan Zimmerman tersebut didukung oleh hasil penelitian Suryati (2010) di Universitas Pesantren Tinggi Daarul Ulum Jombang, Zakaria (2013) di SMKN 3 Yogyakarta dan Purwono (2013) di SMPN 27 Purworejo. Ketiga penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kemandirian belajar mempengaruhi prestasi belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian maka dalam pembelajaran perilaku kemandirian belajar harus dijadikan sebagai salah satu fokus perhatian dari semua *stakeholder* pendidikan guna membantu siswa mencapai prestasi belajar yang baik.

Kemandirian belajar (*self regulated learning*) adalah suatu usaha yang dilakukan untuk melakukan aktivitas belajar dengan cara mandiri atas dasar motivasinya sendiri untuk menguasai suatu materi tertentu sehingga siswa lebih proaktif serta tidak tergantung pada guru dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Melalui observasi yang dilakukan pada tanggal 23-27 Maret 2015 di SD Laboratorium UPI Cibiru ditemukan permasalahan kemandirian belajar siswa. Dari hasil observasi menunjukkan kemandirian belajar siswa di SD Laboratorium masih kurang optimal. Hal ini tampak dalam aktivitas pembelajaran saat guru meminta siswa untuk membentuk kelompok belajar sendiri, siswa kebingungan. Selain itu ketika mengerjakan soal latihan yang seharusnya dikerjakan sendiri, siswa juga tidak yakin dengan jawabannya sendiri sehingga siswa tersebut selalu bertanya kepada guru “apakah jawabannya seperti ini?” “apakah jawaban saya betul?”. Seperti yang dikemukakan Desmita (2011, hlm. 169), apabila individu memandang dirinya sebagai orang yang tidak mempunyai kemampuan untuk melakukan suatu tugas, maka seluruh perilakunya akan menunjukkan ketidakmampuan tersebut.

Selain melakukan observasi peneliti pun melakukan wawancara dengan dua guru kelas 5 yaitu Elfi Khairini dan Irwin Ardianto. Hasil wawancara diperoleh kesimpulan bahwa siswa saat pembelajaran menunjukkan ketergantungan terhadap guru dan temannya. Hal tersebut tergambar dalam penyelesaian tugas kelompok hanya seperempat siswa di setiap kelas yang mampu menyelesaikan tugas kelompok secara aktif, sisanya bergantung kepada jawaban teman dengan kata lain siswa yang lain hanya menyalin jawaban teman dikelompoknya bukan berdiskusi menyelesaikan permasalahan kelompok. Selain itu dari sisi kedisiplinan siswa dalam mengerjakan PR masih kurang optimal. Ketika guru menetapkan tanggal pengumpulan PR, setengah dari siswa di setiap kelas selalu beralasan lupa mengerjakan dan akhirnya mengumpulkan PR tidak tepat waktu. Berdasarkan hasil observasi, guru juga belum optimal dalam melibatkan siswa secara aktif pada kegiatan pembelajaran. Guru lebih sering menyuruh siswa mendengarkan penjelasan guru.

Permasalahan kemandirian belajar tersebut jika tidak diselesaikan akan menimbulkan dampak yang kurang baik terhadap prestasi belajar dan proses pendidikan siswa di tingkat selanjutnya. Hal ini seperti dikemukakan Desmita (2011, hlm. 189) bahwa dalam konteks belajar, terlihat adanya fenomena siswa yang kurang mandiri dalam belajar, yang dapat menimbulkan kebiasaan belajar yang kurang baik, seperti tidak betah belajar lama atau belajar hanya menjelang ujian, membolos, menyontek, dan mencari bocoran soal-soal ujian.

Adanya beberapa permasalahan tersebut memancing keinginan peneliti untuk menciptakan situasi belajar mandiri yang dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa, khususnya pada jenjang pendidikan dasar kelas V. Penelitian kemandirian sebelumnya dilakukan pada jenjang pendidikan lanjutan. Seperti yang dilakukan oleh Suryati (2010) di Universitas Pesantren Tinggi Daarul Ulum Jombang, Zakaria (2013) di SMKN 3 Yogyakarta dan Purwono (2013) di SMPN 27 Purworejo. Ketiga penelitian tersebut berfokus pada kemandirian (*autonomy*) dengan landasan teori Steinberg (1999) yang menyatakan bahwa kemandirian mulai berkembang dari jenjang remaja.

Licardo (2010, hlm. 36) menjelaskan kemandirian belajar (*self regulated learning*) bergerak dari masa kanak-kanak sampai remaja. Pembiasaan kemandirian belajar dari jenjang pendidikan dasar akan menjadi modal agar siswa mampu mandiri secara utuh dijenjang pendidikan selanjutnya. Proses pembelajaran seyogyanya ditujukan untuk menciptakan situasi belajar yang dapat membantu siswa menyadari potensi dirinya. Situasi belajar yang dapat membantu siswa menyadari bahwa dirinya memiliki potensi untuk mandiri adalah situasi pembelajaran dengan mengaplikasikan strategi belajar aktif.

Strategi belajar aktif dikenal dengan istilah *Active Learning*. Silberman (2009) dalam buku *active learning* menjelaskan bahwa melalui strategi belajar ini siswa belajar tidak hanya menerima pengetahuan yang disampaikan oleh guru saja tetapi juga mengolah pengetahuan tersebut. Pada umumnya guru berbicara dengan kecepatan 100 hingga 200 kata per menit, tetapi jika siswa benar-benar berkonsentrasi, mereka akan dapat mendengarkan dengan penuh perhatian terhadap 50 hingga 100 kata per menit. Artinya, siswa hanya dapat mendengarkan setengah dari apa yang guru bicarakan. Namun, ketika siswa dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran, siswa akan lebih mudah mempelajari materi.

Senada dengan Silberman, Mudjiman (2008, hlm. 12) juga menyatakan bahwa salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan belajar mandiri adalah strategi Belajar Aktif. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Strategi *Active Learning* terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas V SD Laboratorium UPI Cibiru”**.

B. Rumusan masalah penelitian.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Siswa di SD Laboratorium UPI memiliki rasa percaya diri yang rendah ditunjukkan dengan ketidakyakinanannya terhadap jawaban soal latihan ataupun soal ulangnya,
2. Siswa di SD Laboratorium UPI memiliki ketergantungan yang cukup tinggi terhadap guru dan temannya. Hal tersebut ditunjukkan dengan sikap siswa yang

cenderung diam ketika guru tidak menginstruksikan sesuatu misal membaca materi yang akan dipelajari, membentuk kelompok dan mengerjakan latihan sebelum ulangan.

3. Siswa di SD Laboratorium memiliki rasa tanggungjawab dan disiplin yang kurang optimal ditunjukkan dengan banyaknya siswa yang masih lalai dalam mengumpulkan tugas,
4. Siswa di SD Laboratorium belum terbiasa membuat agenda belajar harian sendiri sehingga segala aktivitas belajar sangat tergantung pada perintah guru atau orangtua,
5. Belum ada strategi dan teknik belajar yang mendorong siswa aktif secara mandiri mengatur kegiatan belajar mandiri di SD Laboratorium.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran kemandirian belajar siswa kelas V SD Laboratorium UPI secara umum?
2. Bagaimana gambaran kemandirian belajar siswa kelas V SD Laboratorium UPI setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan Strategi *Active Learning*?
3. Adakah pengaruh strategi *Active Learning* terhadap kemandirian belajar Siswa Kelas V SD Laboratorium UPI Cibiru?

C. Tujuan penelitian.

Tujuan penelitian ini secara umum bertolak pada sentral kajian psikologi pendidikan yang menjelaskan bahwa proses belajar pada hakikatnya adalah proses memfasilitasi perubahan perilaku siswa untuk berkembang kearah pribadi yang optimal (*fully function person*). Proses memfasilitasi siswa tersebut dilakukan dengan cara menciptakan situasi pembelajaran yang dapat membantu siswa menyadari akan potensi potensi yang ada dalam dirinya sehingga siswa dapat secara mandiri mengaktualisasi dirinya secara terus menerus. Penelitian **“Pengaruh Strategi *Active Learning* terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas V SD Laboratorium UPI Cibiru “** dimaksudkan sebagai salah satu cara menciptakan situasi pembelajaran yang menyadarkan siswa akan potensinya. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penelitian di bidang

psikologi pendidikan untuk menjawab persoalan terkait interaksi belajar mengajar dalam membantu mengembangkan potensi siswa.

Tujuan penelitian ini secara khusus sebagai berikut.

1. Untuk memperoleh gambaran kemandirian belajar siswa kelas V SD Laboratorium UPI secara umum.
2. Untuk memperoleh gambaran kemandirian belajar siswa kelas V SD Laboratorium UPI setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan Strategi *Active Learning*.
3. Untuk mengetahui pengaruh strategi *Active Learning* terhadap kemandirian belajar Siswa Kelas V SD Laboratorium UPI Cibiru.

Berdasarkan tujuan khusus di atas, fokus tujuan penelitian ini diarahkan untuk menguji hipotesis penelitian sebagai berikut.

H_0 : Tidak terdapat pengaruh strategi *Active Learning* terhadap kemandirian belajar Siswa Kelas V SD Laboratorium UPI Cibiru.

H_a : terdapat pengaruh strategi *Active Learning* terhadap kemandirian belajar Siswa Kelas V SD Laboratorium UPI Cibiru.

D. Manfaat/ signifikasi penelitian.

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, dapat diperoleh beberapa manfaat. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat dari segi teoritis.

Seperti dipaparkan dalam latarbelakang penelitian, pada penelitian terdahulu pembahasan mengenai kemandirian pada umumnya menggunakan teori Steinberg yang akhirnya memfokuskan subjek peneliten pada siswa remaja atau dewasa. Namun landasan teori dalam penelitian ini difokuskan kepada kemandirian belajar yang dikemukakan oleh Zimmerman. Melalui landasan teori ini peneliti dapat memperluas subjek penelitian kemandirian belajar tidak hanya pada subjek remaja atau dewasa melainkan pada siswa sekolah dasar.

2. Manfaat dari segi kebijakan.

Melihat fakta empiris di sekolah bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh siswa pada umumnya menitikberatkan kepada penguasaan atau pencapaian kurikulum tanpa melihat masalah masalah yang terjadi di kelas dan tanpa mempertimbangkan potensi potensi siswa. Akhirnya membuat situasi dimana siswa merasa tidak puas dan menyatakan “ *school is a BORE*” (Rogers, 1969,

hlm.15). Apabila situasi tersebut tidak diubah maka siswa tidak akan menyenangkan pendidikannya dan lebih memilih untuk terjun langsung di dunia kerja. Melalui penelitian ini peneliti memberikan gambaran perkembangan kebijakan formal yang dapat diambil oleh pemerintah atau sekolah dengan lebih menyesuaikan kurikulum pendidikan dengan kebutuhan serta potensi siswa itu sendiri.

3. Manfaat dari segi praktik.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan alternatif gambaran untuk pertimbangan melaksanakan pembelajaran strategi *active learning* guna menjawab permasalahan kurangnya kemandirian belajar siswa, motivasi belajar, kepercayaan diri siswa serta tanggungjawab siswa terhadap proses pembelajaran baik di lingkungan formal maupun nonformal.

4. Manfaat dari segi isu serta aksi sosial.

Penelitian ini dimungkinkan menjadi pencerah bagi semua pihak dalam kegiatan pendidikan bahwa pada hakikatnya manusia dalam hal ini siswa merupakan individu yang sudah dibekali potensi sejak lahir. Lingkungan diharapkan selalu memberikan kesempatan atau fasilitas agar siswa dapat menyadari bahwa dirinya memiliki potensi yang bisa berkembang dan menjadikan dirinya berfungsi secara utuh.

E. Struktur organisasi tesis.

Karya tulis ilmiah ini terdiri dari lima bab. Bab I merupakan bagian pendahuluan yang menjelaskan latarbelakang penulis mengadakan penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode dan struktur organisasi yang berisi penjelasan singkat seluruh isi laporan perbab.

Pada bab II dijelaskan kajian teori, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian. Kajian teori ini berisi pemamaparan teori yang berhubungan dengan strategi *active learning* dan kemandirian belajar. Kerangka pemikiran berisi tahapan tahapan pemikiran penulis dalam menganalisa variabel variabel dalam penelitian sehingga dapat dirumuskan hipotesis penelitian. Hipotesis penelitian itu

sendiri merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang sudah dirumuskan dalam bab sebelumnya.

Bab III berisi penjabaran mengenai metode penelitian, termasuk beberapa komponen lainnya, seperti metode dan desain penelitian, definisi operasional, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian dan teknik pengolahan dan analisis data.

Bab IV menguraikan hasil penelitian dan pembahasannya. Hal utama yang dipaparkan dalam bab ini adalah pengolahan data kuantitatif atau analisis data yang akan menjawab rumusan masalah serta membuktikan hipotesis yang sudah dibuat pada bab bab sebelumnya selain itu hasil dari analisa data tersebut akan dibahas melalui pembahasan yang dikaitkan dengan teori teori yang dipakai oleh peneliti pada bab II.

Bab terakhir dari karya tulis ilmiah ini adalah bab V. Bab V ini berisi simpulan dan saran. Simpulan menjelaskan penafsiran dan pemaknaan hasil penelitian yang berasal dari temuan temuan dari lapangan. Saran berisi rekomendasi penulis yang ditujukan kepada pihak pihak terkait pelaksanaan pembelajaran dengan strategi *active learning* guna membantu siswa menyadarkan diri bahwa ia mampu berperilaku mandiri saat belajar.